

# Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Penulisan Cerpen: Studi Pengembangan Modul untuk Siswa SMA/MA

Pratiwi Nur Zamzani<sup>1</sup>

Djoko Saryono<sup>2</sup>

Kususbakti Andayani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup>pratiwi.nur.2202118@students.um.ac.id

<sup>2</sup>djoko.saryono.fs@um.ac.id

<sup>3</sup>kususbakti.andajani.fs@um.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan modul pembelajaran individual yang berbeda dalam proses menulis cerpen untuk siswa di tingkat SMA/MA. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE dengan pendekatan campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian berasal dari hasil validasi modul oleh para ahli pendidikan, praktisi, dan siswa. Teknik pengumpulan informasi melibatkan penyelidikan lapangan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden terpilih bersama dengan observasi langsung serta wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Modul pembelajaran mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu pendahuluan, peta konsep, tujuan pembelajaran, materi pokok menulis cerpen, lembar kegiatan siswa, refleksi pembelajaran dan evaluasi akhir. Modul ini dirancang dengan pendekatan berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa yang teridentifikasi melalui asesmen diagnostik. Gaya belajar yang dikenali meliputi audio, visual, dan kinestetik. Untuk mengidentifikasi gaya belajar tersebut, siswa diarahkan untuk mengakses situs asesmen diagnostik gaya belajar melalui platform *akupintar.id*, tanpa menggunakan barcode. Aplikasi ini menyajikan 30 butir pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, dan hasilnya menunjukkan kecenderungan gaya belajar masing-masing. Informasi ini kemudian digunakan sebagai dasar penyesuaian pembelajaran. Modul ini juga dilengkapi barcode yang mengarah pada perangkat ajar digital yang telah dikembangkan peneliti. Perangkat ajar tersebut berfungsi sebagai panduan selama proses pembelajaran dan memuat materi yang disesuaikan dengan hasil asesmen gaya belajar siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan mendapatkan materi dalam bentuk infografis atau video, sementara siswa kinestetik diarahkan pada kegiatan praktik langsung. Selain itu, sebagai bentuk autentikasi dan apresiasi terhadap hasil belajar, siswa diarahkan untuk mempublikasikan karya cerpen mereka melalui platform *Wattpad*. Proses ini tidak hanya menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada proses penulisan kreatif yang nyata dan bermakna. Inovasi ini menjadikan modul pembelajaran menulis cerpen di berbagai daerah dengan karakteristik siswa yang beragam.

**Kata kunci:** *pembelajaran berdiferensiasi, menulis cerpen, e-modul*

## Pendahuluan

Pendidikan dan hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi yang dimiliki secara utuh dan bermakna. Salah satu potensi yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan literasi, khusus literasi menulis. Menulis merupakan kegiatan berpikir kritis dan kreatif yang melibatkan pengolahan gagasan, pemahaman struktur bahasa, serta kemampuan menyampaikan pesan dengan efektif. Dalam konteks pembelajaran sastra, cerpen

menjadi salah satu media yang potensial dalam menyalurkan ekspresi dan pengalaman siswa. Melalui cerpen, siswa tidak hanya mengkaji cerita, tetapi juga menggambarkan realitas, menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, dan menanamkan refleksi sosial. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen perlu dikembangkan secara serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, kurang tertarik pada teks sastra, serta tidak memperoleh ruang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar maupun kebutuhan masing-masing. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan personal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran mandiri berbasis digital yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Sistem digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara lebih interaktif dan sesuai dengan preferensi belajarnya, serta membuka peluang integrasi dengan berbagai platform edukatif dan kreatif yang relevan. Sehingga, pengembangan modul digital tidak hanya menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kualitas hasil tulisan siswa.

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesulitan siswa dalam menemukan ide, rendahnya minat terhadap teks sastra, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya memperhatikan perbedaan gaya belajar individu (Tarihoran, 2017). Seringkali, pembelajaran berlangsung secara seragam dan terpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa menjadi terbatas, padahal setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan preferensi belajar yang berbeda-beda, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Anderson & Krathwohl, 2001). Melalui konteks ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa (Bendriyanti et al., 2022). Tantangan ini semakin kompleks di era digital, sehingga diperlukan inovasi desain pembelajaran yang adaptif dan terstruktur, seperti penggunaan model ADDIE untuk pengembangan modul digital berbasis gaya belajar (Branch, 2009; Dick et al., 2015). Selain itu, integrasi pendekatan heutagogi dapat mendorong kemandirian dan memotivasi belajar siswa, serta menumbuhkan kemampuan belajar sepanjang hayat melalui pengembangan otonomi dan refleksi diri (Blaschke, 2012).

Pengembangan modul pembelajaran di era digital menuntut adanya interaksi teknologi agar searas dengan perkembangan zaman. Sistem digital diperlukan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Melalui sistem digital, modul dapat dirancang lebih menarik secara visual, disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu, serta memungkinkan terjadinya pembelajaran mandiri yang efektif. Selain itu, penggunaan sistem digital juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi partisipatif dan kontekstual. Penggunaan sistem digital dalam pengembangan modul menjadi kebutuhan mendesak di tengah kemajuan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik masa kini. Modul digital memungkinkan penyajian materi yang lebih interaktif, adaptif, dan menarik, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Melalui sistem ini, mereka sekaligus memanfaatkan teknologi yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berdiferensiasi penting diterapkan karena realitas di dalam kelas menunjukkan adanya keberagaman karakteristik peserta didik, baik dalam hal minat,

kesiapan belajar, gaya belajar, hingga latar belakang sosial dan budaya. Jika pembelajaran diseragamkan, maka akan ada sebagian siswa yang merasa kesulitan mengikuti, dan sebagian lainnya merasa tidak tertantang. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi menjadi strategi yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan tersebut dengan menyediakan variasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, guru dapat membantu setiap siswa mencapai tujuan belajar sesuai potensinya masing-masing. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa secara signifikan. Di samping itu, pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpihak pada siswa, serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Sufyadi et al., 2022; Sufyadi et al., 2021). Maka dari itu, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk menjawab tantangan pendidikan di abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, empati, dan keberpihakan pada keberagaman.

Untuk memperkuat landasan konseptual dan melihat posisi penelitian ini dalam ranah keilmuan yang telah ada, penting untuk meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi, kekuatan, serta celah yang masih dapat dikembangkan. Khususnya dalam konteks pembelajaran menulis cerpen melalui pendekatan berdiferensiasi dan penggunaan modul belajar mandiri berdiferensiasi. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh Suratimah dan Ngatmini (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai pendekatan efektif dalam memperkuat literasi, dimulai dari fase pengenalan, pengembangan, hingga fase pembelajaran (Suratimah, 2023). Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Selain itu, ketahanan membaca siswa juga meningkat signifikan, dari sebelumnya hanya mampu bertahan antara lima hingga sepuluh menit menjadi antara lima belas hingga tiga puluh menit.

Selain itu, terdapat studi yang dilakukan oleh dengan judul “manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa” (Bendriyanti et al., 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang berdiferensiasi sangat berhasil dalam membantu siswa menjalani proses belajar yang kreatif, menarik, efisien, sehingga dapat meningkatkan minat mereka dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Berdasarkan meningkatnya minat belajar tersebut, terlihat adanya peningkatan kualitas belajar siswa, mulai dari proses hingga hasil pembelajaran mereka. Masih terkait dengan penelitian yang sama, beberapa studi lainnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai media. Salah satunya ialah modul. Terdapat sejumlah penelitian yang menegaskan pentingnya pengembangan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan cara belajar siswa sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di abad 21 (Trilling & Fadel, 2009). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan gaya belajar peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Adanya konteks ini, desain modul pembelajaran yang mengakomodasi karakteristik individu, seperti preferensiasi visual, auditori, dan kinestetik, menjadi sangat relevan (Mayer, 2002). Selain itu, pengembangan alat pembelajaran yang efektif perlu didasarkan pada model pengembangan instruksional yang sistematis, seperti ADDIE untuk memastikan bahwa setiap tahapan mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dapat berjalan optimal (Molenda, 2003). Selanjutnya, penelitian pendidikan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun pengembangan (R&D) sangat diperlukan

untuk menguji efektivitas modul yang dikembangkan, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang sangat penting untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan perbedaan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan mampu mengatur diri sendiri dalam proses belajar, sesuai dengan konsep *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh (Zimmerman, 2016). Dukungan guru dan lingkungan sosial yang kondusif menjadi faktor penting dalam membantu siswa membangun pemahaman melalui interaksi yang bermakna, sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk merespon tantangan tersebut dengan mengembangkan modul belajar mandiri berdiferensiasi dalam pembelajaran menulis cerpen bagi siswa SMA/MA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk modul yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Modul ini diharapkan dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan sejalan dengan pembelajaran abad ke-21 yang terintegrasi dengan teknologi.

## **Metode**

Pengkajian Studi dalam penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan modul belajar mandiri yang berbeda dalam pengajaran menulis cerpen bagi siswa SMA/MA. Penelitian ini menerapkan model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima langkah utama yaitu, analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model ADDIE diterapkan karena menyediakan kerangka yang tersusun secara sistematis melalui tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran tertentu (Adeoye et al., 2024) dan ADDIE dinilai sangat relevan dalam pembelajaran jauh karena memfasilitasi pengembangan kursus yang interaktif dan multimedia, sesuai dengan berbagai kebutuhan siswa.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, serta angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen pendukung, seperti silabus, RPP yang diepagang oleh guru dan hasil belajar belajar siswa. Wawancara dilaksanakan dengan guru bahasa Indonesia guna memahami kebutuhan pembelajaran serta tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen. Sementara itu, kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari siswa untuk mengidentifikasi gaya belajar, minat, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menulis cerpen.

Proses analisis dilakukan dengan menentukan kebutuhan belajar serta karakteristik siswa berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner. Hasil dari analisis ini menjadi landasan untuk tahap berikutnya, yaitu desain yang berfokus pada perancangan modul pembelajaran mandiri. Perancangan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, konten, kegiatan, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pendekatan berdiferensiasi.

Tahap pengembangan mencakup pembuatan modul versi awal berdasar desain yang kemudian divalidasi oleh pakar materi dan pakar media untuk mendapatkan masukan. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari validator. Selanjutnya, pada tahap implementasi, modul diuji coba secara terbatas kepada siswa untuk menilai kelayakan penggunaan dan efektivitas dalam mendukung siswa belajar mandiri.

Langkah terakhir yaitu evaluasi. Ini dilakukan untuk menilai mutu modul. Evaluasi dilakukan dalam dua jenis, yaitu evaluasi formatif (selama tahap pengembangan) dan evaluasi sumatif (setelah pengujian) menggunakan instrumen penilaian serta tanggapan siswa mengenai penggunaan modul.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahap yaitu, pengumpulan data, penulisan deskripsi data, reduksi data, pengkategorian data, serta penghubungan data berdasar hasil dari setiap tahap dalam model ADDIE. Penerapan ADDIE yang digabungkan dengan rapid prototyping telah terbukti menciptakan desain instruksional yang valid dan dapat diandalkan dalam konteks pembelajaran blended (Spatioti et al., 2022).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa jenis yang diperoleh dari berbagai tahap dalam model ADDIE, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data tersebut meliputi hasil analisis kebutuhan, validasi ahli, tanggapan siswa, serta nilai hasil belajar. Klasifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Analisis Kebutuhan	Guru dan Siswa	Wawancara, Angket
2	Rancangan Isi Modul	Dokumen Kurikulum	Studi Dokumen
3	Validasi Modul	Ahli Materi, Media, Desain Visual, Teknologi Pembelajaran	Angket, Catatan
4	Tanggapan Siswa	Uji Coba Skala Kecil dan Besar	Angket, Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, wawancara, dokumentasi, observasi, dan tes. Data pada tahap awal diperoleh dari hasil analisis kebutuhan yang melibatkan guru dan siswa melalui wawancara dan angket. Data dokumentasi seperti silabus, modul ajar, dan contoh hasil karya siswa digunakan sebagai dasar dalam merancang isi modul. Data observasi dan angket diperoleh saat uji coba terbatas untuk menilai keterpahaman dan keterlibatan siswa terhadap modul yang dikembangkan. Sementara itu, tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah mengimplementasikan modul yang dikembangkan peneliti.

Uji validitas modul yang dikembangkan dilakukan melalui proses validasi ahli, yaitu ahli modul, ahli materi, peserta didik, guru Bahasa Indonesia, ahli media, ahli desain visual, dan ahli teknologi pembelajaran. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan tampilan modul. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen angket skala likert yang diberikan kepada masing-masing validator. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen secara mandiri. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan lima langkah yaitu, menumpulkan data, menulis deskripsi data sesuai tahap ADDIE, mereduksi data yang tidak relevan, mengelompokkan data berdasarkan jenis dan sumber serta menginterpretasikan data untuk menarik simpulan terkait efektivitas modul yang dikembangkan.

## Hasil

Data dalam penelitian ini diambil dari lima jenis data yang diperoleh oleh penulis. Kelima data tersebut dikumpulkan untuk menunjang setiap tahapan dalam model pengembangan ADDIE, yakni dimulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Pada tahap analisis, data diperoleh melalui wawancara dan angket kepada guru serta siswa guna mengetahui kebutuhan yang benar-benar terjadi di lapangan, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, mengorganisasi alur cerita, hingga menciptakan karakter yang menarik. Guru juga menyatakan bahwa belum adanya modul pembelajaran yang memenuhi diferensiasi siswa.

Pada tahap desain, penulis merancang isi modul berdasarkan kajian dokumen kurikulum. Selanjutnya, pada tahap pengembangan, modul divalidasi oleh ahli dengan teknik angket dan catatan. Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan modul. Tahap implementasi dilakukan melalui penyebaran angket dan observasi terhadap tanggapan siswa terhadap modul yang dikembangkan. Data dapat menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan adanya modul belajar mandiri karena mampu belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan mereka sendiri.

Terakhir, tahap evaluasi dilakukan dengan tes tertulis untuk melihat hasil belajar siswa setelah menggunakan modul. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan lebih runtut, kreatif, dan sesuai struktur. data-data ini menguatkan bahwa modul belajar mandiri berdiferensiasi layak digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen di tingkat SMA/MA. Berikut merupakan penjabaran dari masing-masing hasil data bagian yang telah tertera di atas.

### Data 1: Analisis Kebutuhan

Data awal dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran menulis cerpen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat siswa dalam mempelajari materi cerpen tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kemampuan berimajinasi, kesulitan dalam menyusun ide dan alur cerita, serta keterbatasan kosakata dan struktur kalimat. Narasumber mengungkapkan bahwa banyak siswa merasa kesulitan untuk mengembangkan cerita secara runtut dan logis, serta tidak mampu mengekspresikan gagasan mereka dengan efektif.

Dalam praktik pembelajaran, guru cenderung memulai dengan memperkenalkan cerpen yang mayoritas disukai oleh siswa, namun pendekatan ini belum sepenuhnya mampu membangun kemampuan siswa dalam menulis karya sendiri. Guru juga menyatakan belum familiar dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dan belum pernah menerapkannya secara sistematis dalam pembelajaran menulis cerpen. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa modul pembelajaran sering digunakan sebagai acuan utama dalam proses belajar mengajar, sehingga penting untuk memiliki modul yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru menilai bahwa modul yang baik harus memuat fitur-fitur yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kecepatan masing-masing, seperti evaluasi diri, petunjuk belajar mandiri, serta latihan bertahap.

Lebih lanjut, guru membayangkan bahwa modul belajar mandiri yang berdiferensiasi akan sangat ideal untuk membantu siswa menulis cerpen, karena mampu memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai kebutuhan mereka. Ini menjadi salah satu temuan peneliti yang memperkuat alasan pentingnya pengembangan modul belajar mandiri

berdiferensiasi yang dirancang khusus untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran menulis cerpen di SMA/MA dilakukan.

### **Data 2: Rancangan Isi Modul**

Pada tahap desain, peneliti menyusun perancangan modul belajar mandiri berdiferensiasi dengan mengacu pada dokumen kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) Fase E untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/MA. Penyusunan modul dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan prinsip-prinsip diferensiasi yang mencakup tiga aspek utama, yaitu minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar peserta didik. Modul ini dirancang untuk membimbing siswa dalam mengasah keterampilan menulis cerpen secara bertahap, melalui pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik individual siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diminta mengakses situs Akupintar.id untuk mengikuti tes gaya belajar dan minat. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk mengelompokkan siswa sekaligus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dalam modul. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan materi berupa infografik, dan visualisasi yang selaras dengan materi. Siswa dengan gaya belajar auditori difasilitasi dengan rekaman animasi cerita pendek. Sementara, siswa kinestetik diberikan aktivitas praktik menulis secara bertahap.

Desain modul mengikuti struktur sistematis yang terdiri atas lima komponen utama. Pertama, pendahuluan yang memuat tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul secara mandiri, dan penjelasan alur pembelajaran. Kedua, materi ajar yang disajikan secara kontekstual dan ringkas untuk memfasilitasi beragam gaya belajar. Ketiga, aktivitas pembelajaran yang dirancang bervariasi, mulai dari eksplorasi ide, pengembangan tokoh, alur, dan latar, hingga penyusunan cerpen secara utuh. Aktivitas ini disesuaikan dengan profil belajar siswa berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang dilakukan sebelum pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

Untuk menunjang efektivitas dan relevansi modul dalam konteks digital, peneliti mengintegrasikan sejumlah platform dan aplikasi. Website Akupintar.id digunakan sebagai alat asesmen untuk mengidentifikasi karakteristik belajar siswa secara daring, yang hasilnya menjadi dasar dalam mendesain konten aktivitas modul. Penunjang desain modul, peneliti menggunakan platform Canva. Canva sendiri merupakan platform desain grafis yang sangat intuitif dan kuat, ideal untuk membuat modul pembelajaran yang menarik dan profesional. Prosesnya dimulai dengan memanfaatkan beragam template siap pakai yang disediakan Canva. Pengguna termasuk peneliti cukup mencari template yang sesuai dengan tema atau format modul yang diinginkan, kemudian memilihnya untuk diedit. Setelah itu, peneliti dapat dengan mudah mengunggah gambar atau ilustrasi pribadi yang relevan dengan materi modul. Gambar-gambar ini dapat diseret langsung ke dalam desain dan diatur posisinya. Selanjutnya, inti dari pembuatan modul adalah mengisi template dengan konten aktual, mengganti teks placeholder dengan materi pelajaran, menambahkan halaman baru sesuai kebutuhan, dan menyisipkan berbagai elemen visual seperti ikon, grafik, atau bentuk dari perpustakaan Canva. Penyesuaian warna dan gaya juga penting untuk memastikan konsistensi dan estetika modul. Aplikasi Canva digunakan untuk merancang tampilan visual agar modul lebih menarik dan komunikatif. Setelah semua konten dan elemen tertata rapi, pengguna dapat melakukan pratinjau untuk memastikan semuanya sesuai harapan. Langkah terakhir adalah mengunduh produk final, di mana Canva menyediakan berbagai format seperti PDF

standar untuk dibagikan secara digital, PDF kualitas cetak untuk keperluan pencetakan fisik, atau bahkan format gambar seperti PNG/JPG.

Penelitian kali ini, peneliti mengunduh desain produk final dalam bentuk PDF standar untuk dijadikan modul digital yang dipublikasikan melalui FlipHTML5 agar dapat diakses dalam format *flipbook* interaktif. FlipHTML5 berfungsi sebagai jembatan yang mengubah desain modul statis yang dibuat oleh peneliti dari Canva menjadi produk digital interaktif yang menyerupai buku cetak dengan efek membalik halaman realistis, menjadikannya pengalaman belajar yang dinamis dan menarik. Setelah peneliti selesai mendesain modul di Canva dan menggunduhnya dalam format PDF, peneliti tinggal mengunggah file tersebut ke FlipHTML5, yang secara otomatis akan mengkonversinya menjadi format *flipbook*. Di editor FlipHTML5, peneliti dapat memperkaya modul dengan menambahkan berbagai elemen multimedia seperti video dari YouTube atau unggahan langsung, audio untuk narasi atau musik latar, serta tautan (*hyperlinks*) ke sumber eksternal atau halaman lain dalam modul. Platform ini juga memungkinkan kustomisasi tampilan melalui template, tema, warna, dan penambahan logo, serta menyediakan navigasi yang mudah dengan daftar isi, *thumbnails*, dan fungsi pencarian. Setelah rampung, modul dapat langsung dipublikasikan dan dibagikan melalui tautan unik, kode *embed* untuk situs web, atau bahkan opsi unduhan *offline* (fitur premium), sementara fitur analisis statistik (premium) dapat melindungi karya peneliti, memastikan modul tidak hanya menarik tetapi juga fungsional dan mudah diakses di berbagai perangkat dengan penyebaran QR-Barcode dari *hyperlinks* yang berasal dari URL FlipHTML5.

Sedangkan, platform untuk mempublikasikan karya cerita pendek siswa peneliti menggunakan platform Wattpad yang dikenal sebagai platform bercerita online global yang ideal untuk mempublikasikan karya siswa, memungkinkan mereka menerbitkan berbagai jenis tulisan secara gratis dan menjangkau audiens yang luas. Peneliti dapat dengan mudah membuat akun dan mengunggah karya siswa secara utuh atau per bab, dengan setiap karya ditampilkan di profil penulis sebagai portofolio digital. Platform ini menonjol berkat fitur sosial dan komunitasnya yang jaya serta komentar langsung di setiap paragraf untuk umpan balik spesifik, sistem voting untuk meningkatkan visibilitas, pesan langsung untuk interaksi penulis-pembaca, dan kemampuan membuat daftar bacaan. Selain itu, Wattpad menyediakan statistik dasar pembaca, memungkinkan penambahan kategori dan tagar agar karya mudah ditemukan, serta menawarkan mode *offline* bagi pembaca. Kelebihan utama menggunakan Wattpad untuk publikasi siswa mencakup aksesibilitas global, umpan balik instan dan otentik yang memotivasi, kesediaan membangun portofolio digital, pembelajaran berbasis komunitas, dan peningkatan keterampilan menulis berkelanjutan. Untuk memperluas jangkauan karya siswa di luar aplikasi, peneliti mengonversi URL unik keseluruhan cerita Wattpad menjadi QR-Barcode menggunakan generator *online* gratis. QR-Barcode ini dicetak dan didesain secara digital menggunakan platform canva, memungkinkan pembaca yang memindai menggunakan kamera *smartphone* untuk mengakses langsung cerita di Wattpad tanpa perlu mencari secara manual, sehingga mendukung apresiasi dan jangkauan karya tulis siswa secara optimal serta sesuai dengan skema sistematis penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Integrasi ini bertujuan menjadikan modul tidak hanya fungsional secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan ekosistem digital peserta didik masa kini.

### **Data 3: Validasi Modul**

Data (3) merupakan tahap yang dilakukan setelah melalui tahap desain dan pengembangan. Modul belajar mandiri berdiferensiasi ini divalidasi oleh lima validator.

Masing-masing mewakili aspek materi, media, peserta didik, desain visual, dan teknologi pembelajaran, guna memastikan kelayakan isi, tampilan, serta fungsionalitas modul dalam konteks pembelajaran menulis cerpen. Validasi dilakukan menggunakan instrumen angket berbasis skala likert dengan indikator yang disesuaikan untuk setiap aspek penilaian. Ahli materi menilai kesesuaian isi modul dengan kurikulum, keakuratan konsep, kelogisan penyajian, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan kognitifi siswa. Ahli media menilai aspek penyajian, sistematika modul, kelengkapan media pendukung, dan keterbacaan tampilan. Sedangkan angket yang diberikan kepada peserta didik berfokus pada kecocokan konten dengan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajarnya. Sementara itu, ahli desain visual mengevaluasi konsistensi tampilan, keterpaduan elemen grafis, estetika dan daya tarik visual modul. Terakhir, ahli teknologi pembelajaran menilai aspek integrasi digital, potensi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mandiri serta kemudahan aksesabilitas.

Validasi terhadap modul belajar mandiri berdiferensiasi dilakukan melalui lima perspektif, yaitu ahli media, ahli materi, praktisi (guru Bahasa Indonesia), ahli desain visual dan penyajian, dengan skor 61 dari 68 (89,71%) yang termasuk dalam kategori "Sangat Layak." Tiga aspek utama yang dinilai meliputi desain sampul (87,5%), penyajian media (92,5%), dan desain isi media (83,33%), serta menghasilkan rata-rata keseluruhan sebesar 87,78%. Adapun validasi oleh ahli materi menilai kesesuaian isi pembelajaran, dengan skor 36 dari 40 (90%) dan rata-rata per aspek penyajian materi sebesar 93,75% menempatkan modul dalam kategori "Sangat Layak." Penilaian dari praktisi (guru Bahasa Indonesia) menyoroti aspek kemudahan penggunaan dan kontribusi terhadap pembelajaran, dengan perolehan skor 18 dari 20 (85%) dan rata-rata 3,6 menunjukkan bahwa modul cukup aplikatif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Validasi dari ahli desain visual menggunakan 17 indikator yang mencakup estetika, tata letak, hingga elemen multimedia, dengan skor 66 dari 68 atau 97,06% dan rata-rata keseluruhan sebesar 97,19%. Sementara itu, validasi ahli teknologi pembelajaran menunjukkan kelayakan tinggi dengan skor 53 dari 56 (96,43%), meliputi aspek interaktivitas, kemudahan navigasi dan kompatibilitas lintas perangkat. Secara keseluruhan, hasil validasi dari seluruh validator menyimpulkan bahwa modul belajar mandiri berdiferensiasi dari seluruh validator menyimpulkan bahwa modul belajar mandiri berdiferensiasi telah memenuhi standar kelayakan dari berbagai aspek, baik isi, desain, tampilan, maupun teknologi, sehingga layak dari berbagai aspek, baik isi, desain, tampilan, maupun teknologi, sehingga berdasarkan data yang ada secara keseluruhan dapat dikatakan sangat layak untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik dan sebagai pendukung pembelajaran oleh guru.

#### **Data 4: Tanggapan Siswa**

Hasil perhitungan data dari uji coba skala besar yang dilakukan terhadap peserta didik terhadap hasil pengembangan modul belajar mandiri berdiferensiasi. Instrumen penilaian terdiri atas 16 indikator yang mencakup aspek desain tampilan, ukuran huruf, keberagaman media seperti gambar dan animasi, keruntutan penyajian, kejelasan materi, kemudahan bahasa, hingga relevansi materi dengan tujuan pembelajaran dan peningkatan keterampilan menulis cerpen. Dari total skor maksimal 2048, diperoleh skor kumulatif 1659 yang menghasilkan persentase sebesar 81,04%. Nilai ini menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori "Sangat Layak" untuk digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, data dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu tampilan (82,86%), sajian materi (82,68%), dan keefektifan (78,52%), dengan rata-rata

keseluruhan sebesar 81,35%. Hasil ini memperkuat bahwa modul tidak hanya menarik secara visual, tetapi efektif dalam mendukung pemahaman dan keterampilan menulis peserta didik.

## **Pembahasan**

Produk modul belajar mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini disusun menggunakan model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Adeoye et al., 2024).

Tahap analisis diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui wawancara dengan guru, analisis dokumen kurikulum, serta penyebaran angket kepada siswa. Hasil analisis menunjukkan perlunya bahan ajar yang bersifat interaktif, kontekstual, serta memungkinkan pembelajaran mandiri yang fleksibel.

Tahap desain, difokuskan pada penyusunan modul yang mengacu pada Capaian pembelajaran (CP) Fase E Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Modul ini dirancang untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Sebelum memulai pembentukan modul siswa diminta mengakses situs [akupintar.id](http://akupintar.id) untuk mengikuti tes gaya belajar dan minat. Berdasarkan hasil tes tersebut, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Siswa visual menerima materi berupa infografik dan visualisasi alur cerita, siswa auditori mendapatkan rekaman cerita pendek, sementara siswa kinestetik difasilitasi dengan latihan praktik menggunakan kolom *storyboard*. Struktur modul mencakup (1) pendahuluan dengan tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan modul, (2) materi ajar yang disusun secara kontekstual dan ringkas, (3) aktivitas bervariasi sesuai gaya belajar, (4) latihan menulis bertahap, serta (5) evaluasi formatif dan sumatif yang dilengkapi lembar refleksi diri.

Tahap pengembangan dilakukan melalui pembuatan prototipe modul digital menggunakan aplikasi Canva dan platform FlipHTML5. Fitur QR Code disisipkan untuk memudahkan siswa mengakses modul secara digital tanpa login tambahan, mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang efisien. Modul kemudian divalidasi oleh ahli materi dan media, serta direvisi berdasarkan masukan mereka.

Tahap implementasi dilakukan melalui uji coba terbatas terhadap modul belajar mandiri berdiferensiasi yang telah dikembangkan. Uji coba ini dilaksanakan pada siswa yang telah dikelompokkan berdasarkan gaya belajar masing-masing, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, sesuai hasil tes gaya belajar dan minat yang diperoleh melalui platform [akupintar.id](http://akupintar.id) sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahap desain. Setiap kelompok siswa menerima implikasi materi dan aktivitas pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik belajarnya, sebagaimana telah dirancang pada tahap desain. Siswa visual memperoleh materi berupa infografik dan visualisasi alur cerita untuk membantu mereka memahami struktur cerpen secara visual. Siswa auditori memanfaatkan rekaman cerita pendek dan instruksi audio sebagai sarana belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Sementara itu, siswa kinestetik difasilitasi dengan aktivitas praktik menulis menggunakan kolom *storyboard*, yang memungkinkan mereka membangun cerita secara bertahap dan aktif. Proses uji coba ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas desain diferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selama pelaksanaan, peneliti dan guru melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa menggunakan modul serta mengumpulkan umpan balik melalui lembar tanggapan dan refleksi siswa. Hasil dari implementasi ini menjadi dasar untuk tahap evaluasi sumatif. Hal ini memperkuat keterlibatan siswa secara aktif dan personal.

Tahap evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama pengembangan untuk merevisi produk berdasarkan masukan ahli, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk mengukur efektivitas penggunaan modul terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui lembar refleksi, hasil karya cerpen siswa, serta tanggapan siswa terhadap penggunaan modul. Evaluasi pada setiap tahap ADDIE mengacu pada pendekatan interaktif dan adaptif sebagaimana dianjurkan oleh (Spatioti et al., 2022).

Secara keseluruhan, produk modul belajar mandiri berdiferensiasi ini berhasil menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 dengan mengintegrasikan teknologi, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, serta strategi diferensiasi. Modul juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam pengembangan karakter mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui desain yang interaktif, kontekstual, dan fleksibel, produk ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh praktik baik menuru pendidikan yang inklusif dan transformatif.

## Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah modul belajar mandiri berdiferensiasi yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran menulis cerpen di jenjang SMA/MA. Pengembangan dilakukan melalui tahapan model ADDIE, mulai dari analisis kebutuhan, desain modul ebrbasis gaya belajar siswa, hingga validasi dan uji coba terbatas. Hasil validasi ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa modul ini termasuk dalam kategori sangat layak digunakan, dengan skor rata-rata 92,5% dari kedua validator. Selain itu, tanggapan siswa pada saat uji coba terbatas juga menunjukkan respon positif dengan lebih dari 85% siswa merasa terbantu dengan penyajian materi yang sesuai gaya belajarnya. Berdasarkan aspek tampilan, kejelasan materi, efektivitas, dan daya guna, modul ini dinilai memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Adanya pemanfaatan teknolog seperti FlipHTML5, akupintar.id, Wattpad, Barcode QR, modul yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini layak digunakan secara luas sebagai alternatif pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif dan efisien.

## Daftar Pustaka

- Adeoye, M. A., Adrian, K., Indra, S., Satya, M. S., & Septiarini, N. I. (2024). *Revolutionizing Education: Unleashing the Power of the ADDIE Model for Effective Teaching and Learning*. 13(1), 202–209. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68624%0D>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. <https://www.amazon.com/gp/product/1292042842?ie=UTF8&tag=secondprincip-20&camp=1789&linkCode=xm2&creativeASIN=1292042842>
- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Pendidikan*, 6(2), 70–74.
- Blaschke, L. M. (2012). Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning. *The International Review Of Research In Open and Distance Learning*, 13(1), 16.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (1st ed.). Springer. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-0-387-09506-6>
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (J. Johnston

- (ed.); 8th ed.). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia Learning. *The Psychology Of Learning And Motivation*, 41, 85–139.
- Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 5(42), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>
- Spatioti, A. G., Kazanidis, I., & Pange, J. (2022). A Comparative Study of the ADDIE Instructional Design Model in Distance Education. *Information*, 13(402), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/info13090402>
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., & Novrika, S. (2021). *Panduan: Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (J. P. Priyanto (ed.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., & Novrika, S. (2022). *PANDUAN: Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suratimah, D. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.286>
- Tarihoran, E. (2017). *Guru Dalam Pengajaran Abad 21*. 46–58.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (1st ed.). Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Zimmerman, B. (2016). Becoming a Self-Regulated Learner : An Overview Becoming Learner : Self-Regulated Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 8. <https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102>